

SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI DALAM SERAT WIDYA PRAMANA

Chusnul Arifah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
chusnularifah.21033@mhs.unesa.ac.id

Nabila Najwa Annas²

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang
nabilanajwa240103@gmail.com

ABSTRACT

The manners of early childhood in Serat Widya Pramana which explains about how the form of manners in Serat Widya Pramana and its reflection with the rude behavior of today's children is based on the lack of parental education on how to teach children about manners. Coupled with the fact that today's early childhood is not a few who are addicted to using mobile phones which causes them to behave deviantly if the shows they watch are not appropriate for their age. This will greatly affect children. The form and reflection of this manners are studied using the theory of philology and genetic structuralism. The purpose of this study is to determine how the form of manners of early childhood in Serat Widya Pramana and how and the reflection of manners of early childhood in Serat Widya Pramana with the rude behavior of today's children. By using the theory of philology because the data taken comes from Serat Widya Pramana then reflected with the problems of children today using the theory of genetic structuralism. Genetic structuralism is an alternative theory to analyze and reveal the problems faced by humans. The problem was studied using a qualitative method where the study was sourced from data, namely Serat Widya Pramana and literature review.

Keywords: *Manners, Early Childhood, Widya Pramana Manuscript.*

ABSTRAK

Sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana yang menjelaskan tentang bagaimana wujud sopan santun dalam Serat Widya Pramana serta refleksinya dengan perilaku kasar anak jaman sekarang ini dilatar belakanginya oleh minimnya pendidikan orang tua mengenai bagaimana mengajarkan anak mengenai sopan santun. Ditambah dengan anak usia dini sekarang ini tidak sedikit yang kecanduan menggunakan *handphone* yang menyebabkan dia berperilaku menyimpang apabila tontonan yang dia lihat tidak sesuai dengan usianya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap anak. Wujud dan refleksi sopan santun ini diteliti dengan menggunakan teori filologi dan strukturalisme genetik. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dan bagaimana dan refleksi sopan santun anak usia

dini dalam Serat Widya Pramana dengan perilaku kasar anak jaman sekarang. Dengan menggunakan teori filologi karena data yang diambil bersumber dari Serat Widya Pramana kemudian direfleksikan dengan masalah anak di jaman sekarang dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan teori alternatif untuk menganalisis dan mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Permasalahan tersebut dikaji menggunakan metode kualitatif dimana kajian bersumber dari data yaitu Serat Widya Pramana dan kajian pustaka.

Kata Kunci: Sopan Santun, Anak Usia Dini, Serat Widya Pramana

PENDAHULUAN

Anak usia dini selalu melakukan hal yang spontan ketika beraktivitas. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter yang baik salah satunya sopan santun adalah salah satu pembentukan sikap agar anak berperilaku baik dalam lingkungannya. Karena dalam masa sekarang ini, tidak sedikit para orang tua kurang memperhatikan pendidikan karakter pada anaknya. Sehingga kebanyakan anak usia dini belum bisa mengerti dan paham bagaimana bersikap dengan baik atau bagaimana bersikap yang sopan dan santun. Fungsi pendidikan karakter menurut (Daryanto, 2013:45) yang pertama adalah untuk mengembangkan potensi dasar anak supaya bisa berperilaku dengan baik (maksudnya adalah hati dan pikirannya baik). Yang kedua untuk memperkuat perilaku pada anak yang multikultur. Dan yang ketiga adalah meningkatkan perilaku anak yang kompetitif dalam bergaul dengan siapapun dan dimanapun.

Sopan santun saat ini, khususnya pada anak usia dini sangat buruk dibandingkan sopan santun anak zaman dahulu. Tidak hanya dalam bersikap dan berperilaku, namun juga dalam berbahasa. Berbahasa menurut (Borris & Zecho, 2018) adalah salah satu permasalahan sopan santun. Sedangkan sopan santun di Indonesia menurut (Ryabova, 2015) disebut dengan etika (salah satu jenis dari sopan santun yang memiliki bentuk tertentu). Jika dalam budaya jawa, anak usia dini biasanya sudah diajarkan sopan santun dalam bentuk bahasa. Misalnya dalam bahasa jawa yang mulai dari bahasa *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Sopan santun dalam berbahasa tersebut diajarkan dengan pembiasaan oleh orang yang ada di sekitarnya khususnya orang tua dan orang terdekat lainnya. Tidak hanya sopan santun dalam berbahasa, dalam budaya jawa juga diajarkan sopan santun dalam bersikap dan berperilaku. Sopan santun tersebut disebut dengan *tata krama*. *Tata krama* dalam budaya jawa, apabila dipraktekkan dalam bersikap dan berperilaku adalah merendahkan diri ketika lewat didepan orang yang lebih tua. Bersalaman atau jika dalam bahasa jawa disebut *salim*. Sikap atau perilaku tersebut sudah dibiasakan dalam kehidupan

sehari-sehari oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pentingnya mengajarkan sopan santun khususnya pada anak usia dini. Walaupun sikap sopan santun memiliki bentuk yang berbeda-beda di setiap daerah. Sikap sopan santun anak usia dini juga dijelaskan secara tersirat dalam Serat Widya Pramana yang ditulis oleh Begawan Yogiswara.

Sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana yang tersimpan di Khastara (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), menjelaskan sopan santun dengan berbagai perumpamaan. Bagaimana anak bersikap terhadap orang yang lebih tua. Atau seorang yang memiliki kedudukan yang rendah berhadapan dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Dan bagaimana kita bisa menahan emosi atau amarah kita. Serta kecerdasan yang membawa pengaruh terhadap budi pekerti. Hal tersebut yang menjadikan pembeda kita dengan orang lain yang tidak memiliki sikap sopan santun. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami isi Serat Widya Pramana mengenai sopan santun anak usia dini ini. Dikarenakan dalam Serat Widya Pramana ini seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penjelasan mengenai sopan santun anak usia dini khususnya pada bab 10 ini dijelaskan dengan berbagai perumpamaan.

Penelitian yang membahas mengenai Serat Widya Pramana ini belum pernah ada yang melakukan. Penulis hanya menemukan penelitian mengenai Serat Wedy Pramana yang diteliti oleh Ana Septaningrum dengan judul *Piwulang sajrone Naskah Wedy Pramana* dari Universitas Negeri Surabaya. Serat Wedy Pramana tersebut merupakan Serat yang berisi mengenai ajaran yang ada dalam Islam dan penelitian tersebut secara garis besar meneliti tentang nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Dan Serat Wedy Pramana tersebut berbeda dengan Serat Widya Pramana. Jika dalam Serat Wedy Pramana berbentuk tembang, sedangkan Serat Widya Pramana berbentuk prosa. Walaupun ada beberapa kata yang sama dalam naskah, namun isi di dalamnya berbeda. Serat Widya Pramana memiliki 10 bab dan salah satu diantaranya adalah tentang keterangan bertambahnya rasa atau perasaan anak. Oleh karena itu untuk membedakan penelitian, penulis mengkaji mengenai sopan santun anak usia dini yang ada hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan karakter saat ini khususnya sopan santun.

Penulis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman dalam melakukan penelitian ini. Lucien Goldman menganggap bahwa manusia dengan lingkungannya masuk dalam timbal balik yang bertentangan namun saling melengkapi. Menurut (Damono, 1979:43) untuk mengetahui struktur esensial dalam kemanusiaan membutuhkan metode yang bersifat sosiologis dan historis. Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan

teori alternatif untuk menganalisis dan mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Walaupun persoalan-persoalan tersebut sebagian ada yang memiliki jalan keluar dan terpecahkan, dan juga ada yang tidak ada jalan keluarnya. Namun dengan menggunakan teori ini, penulis akan berusaha untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter sikap sopan santun anak usia dini. Maka dapat dirumuskan, bahwa artikel ini akan membahas (1) Bagaimana wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana ? Dan (2) Bagaimana refleksi sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dengan perilaku kasar anak jaman sekarang ?. Sehingga artikel ini akan dapat digunakan untuk memahami (1) Wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dan (2) Refleksi sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dengan perilaku kasar anak jaman sekarang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan wujud sopan santun dan refleksinya terhadap masalah anak usia dini yang ada di jaman sekarang. Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi pengetahuan terhadap orang tua khususnya dalam mendidik anak terlebih sejak saat usia dini. Penelitian yang dilakukan penulis ini tidak hanya menggunakan teori strukturalisme genetik saja, namun juga menggunakan teori filologi yang merupakan disiplin ilmu untuk upaya terhadap peninggalan tulisan di masa lampau (Baried dkk, 1994:2). Maksudnya adalah untuk memahami dan mengetahui arti serta isi Serat Widya Pramana. Jika tidak menggunakan teori tersebut, penulis tidak akan tau bahwa Serat Widya Pramana membahas mengenai sopan santun pada anak.

METODE

Dalam menggunakan teori filologi ini, penulis menggunakan metode kritik agar memudahkan pembaca. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penulis akan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam serat widya pramana dengan mengumpulkan data yang sesuai. Kumpulan data tersebut, penulis peroleh dengan cara studi pustaka. Studi pustaka tersebut akan disajikan secara deskriptif dalam penelitian ini. Karena pada umumnya, metode ini digunakan untuk mencari tau mengenai kebenaran dari persoalan-persoalan yang sifatnya relatif dan teoritis. Lalu disajikan dengan memberikan penjelasan mengenai kondisi sosial yang telah penulis teliti sehingga penulis bisa memberikan penjelasan dan menguraikan masalah dengan sistematis serta bagaimana jalan keluar dari masalah yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia dini adalah masa-masa kritis untuk membentuk karakter seorang anak. Karena dalam membentuk pribadi yang berkarakter, sebaiknya dibentuk sejak dini agar tidak bermasalah di masa dewasanya nanti. Maka dari itu, orang tua yang sudah paham betul serta memiliki pengalaman akan cenderung bisa menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk anaknya. Hal itupun juga didukung oleh lingkungan, serta orang-orang yang bisa membantunya untuk berkembang secara optimal. Karena faktanya, dalam masa kanak-kanak sekarang ini, tidak sedikit anak yang tidak bisa berperilaku dengan baik. Misalnya tidak mendengarkan ketika gurunya sedang berbicara, atau ketika gurunya sedang menjelaskan sesuatu dia malah lari-lari dan tidak mau mendengarkan. Bahkan ketika anak itupun dipaksa untuk mendengarkan, dia pasti akan memberontak dan bahkan bisa berbuat kasar dengan gurunya. Oleh karena itu, pentingnya anak dibiasakan bersikap baik sejak usia dini dalam bergaul. Seperti yang dikatakan oleh Kusma (2009) yaitu suatu saat nanti, anak yang sudah dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan menjadikan dia lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain. Megawangi (2007:25) juga mengatakan hormat dan santun adalah salah satu pilar karakter. Oleh karena itu dalam artikel, penulis memilih topik ini dengan tujuan untuk memberikan penjelasan bahwa dalam Serat Widya Pramana juga menjelaskan perihal sopan santun anak usia dini, sehingga mungkin bisa menjadi cermin atau menjadikan orang tua tau bagaimana harusnya orang tua bersikap. Dan bagaimana cara mengajarkan kepada anaknya sopan santun yang baik khususnya pada anak usia dini. Agar anaknya bisa memiliki karakter yang baik dan juga sopan dan santun terhadap siapa saja.

Wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana

Sopan santun biasanya diartikan sebagai nilai yang dianggap bisa menghormati, menghargai dan berakhlak mulia terhadap orang lain (Suryani, 2017; Farhatilwardah, Hastuti & Krisnatori, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku orang lain bisa kita baca watak tubuhnya. Apalagi anak-anak yang dikategorikan dalam anak usia dini. Darisitu kita akan tau bagaimana pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam kehidupan sehari-hari, orang tuanya belum bisa mengajarkan sikap dan perilaku yang baik, dan anak juga tidak bisa membuat orang tuanya sebagai cerminan, maka hal tersebut tidak sesuai dengan nilai sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana sebagai berikut :

mungguhing kahuripan/ sajadad iki kabéh/ sayékti ora mrojok saka trimurti/ aja kang manungsa sanadyan kapan kapan sato sato utawa manuk apa déné thuthukulan sapanunggallané/ iya saka kono tarbukaning ngurip trimurti iku gonné manuk ora ngémunggaké bangsaning ngurip baé/ sanadyan banyu bumi/ angin/ gêni saisén isénné kabéh/ sayékti padha kataman panuksa maning trimurti/ pratandhané mangkéné/ kaya ta kahananing banyu/ tur banyu iku bangsaning ngadhêm/ suprandéné bisa mahanani panas utawa adhêm kayata gêni/ sanadyan panas suprandéné duwé hawa adhêm utawa wakêkês mangkono manéh bumi/ iku wus tétela uga padha/ duwé hawa panas lan adhêm mangkono sapiturutté/ (Serat Widya Pramana, 25)

Artinya: Kehidupan atau dunia ini semua nyata dan tidak bisa lepas dari tiga hal (manusia, hewan dan tumbuhan). Dari situlah ketiganya menjadi tempat jawaban manusia hidup. Begitupun air yang ada di bumi, api dan semuanya merupakan sukma atau jiwa dari ketiga hal tadi. Tandanya seperti keadaan air, yang merupakan hal yang dingin, walaupun bisa menjadi panas seperti api, dan walaupun panas dengan hawa yang dingin (sejuk), begitulah bumi yang sudah jelas mempunyai hawa panas dan dingin begitu juga yang lainnya (Serat Widya Pramana, 25)

Membaca watak tubuh yang menjadi tatanan sopan santun menurut pembacaan dari Serat Darmasoka yang dikarang oleh Begawan Palasara di Wukirratawu yang pertama adalah menjelaskan tentang kehidupan di dunia ini, tidak lepas dari tiga hal. Dari penjelasan Serat Widya Pramana diatas, penulis menyimpulkan bahwa tiga hal yang telah dijelaskan diatas memiliki jiwanya masing-masing. Manusia, apabila diibaratkan dengan air dan api adalah manusia bisa menjadi baik dan menjadi jahat. Menjadi baik untuk orang-orang dan lingkungan disekitarnya. Dan disuatu saat juga bisa menjadi jahat kepada orang-orang dan lingkungan disekitarnya. Jika dalam tatanan sopan santun, manusia yang berkepribadian baik, akan bisa membawa orang-orang yang ada di lingkungannya menjadi baik juga. Karena energi yang diberikan positif walaupun hanya oleh satu orang. Dia akan menjadi contoh dan menjadi teladan bagi orang disekitarnya. Hal tersebut jika dikaitkan dengan judul bab sepuluh dalam Serat Widya Pramana yaitu bertambahnya rasa atau perasaan anak, tatanan sopan santun biasanya memang diajarkan sejak dini. Sopan santun yang diajarkan pada anak usia dini akan bisa membuat mereka memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Nilai sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana selain yang disebutkan diatas, adalah seperti dibawah ini :

sakèhHING wiji mau/diaranni dewa/ yén ing têmbung arab di aranni rohkani/manawa ing têmbung walonda isih diaranni sil/ para dewa iku ing têmbé bakal dadi wêwijinganning budi dhêwê dhêwê// (Serat Widya Pramana, 14)

Artinya: /banyaknya benih diatas/ disebut dewa/ sedangkan dalam bahasa arab disebut rohani/ dan dalam bahasa belanda disebut tanda/ dewa itu nanti akan menjadi benih munculnya perilaku pada masing masing individu// (Serat Widya Pramana, 14)

Wujud sopan santun anak usia dini dalam kutipan kedua adalah mengenai perilaku pada masing-masing individu. Menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang mencakup aspek spiritual atau kerohanian. Menurut penulis dianggap penting dalam wujud sopan santun. Karena memiliki tujuan untuk anak usia dini bisa melakukan tindakan yang sudah ada pada diri mereka sendiri, tanpa paksaan atau menurut kebiasaan mereka. Agar mereka bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, tanpa ada tuntutan dari orang di sekitarnya perihal standart moral yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Namun dalam hal itu, karakter anak atau priritualitas yang sudah ada dalam anak bisa berubah kapan saja dan dimana saja. Mengingat anak usia dini adalah peniru yang hebat. Dia bisa menirukan apa yang orang lain lakukan dan katakan. Jadi dengan adanya peran atau kehadiran orang terdekat, perilakunya sangat berpengaruh untuk anak usia dini. Kemampuan mereka dalam mencari jati diri mereka juga ada dalam fase ini. Hal tersebut serupa dengan kutipan dalam Serat Widya Pramana dibawah ini :

ing nalika bumi wus tumuwuh tumuli ingaran jaman tirtayoga/ wrediné lêstarining ngurip utawa panguripan ing mongsa iku padha anuhoni sahupakartiné dhéwé dhéwé/ sarta lumaku kalawan ing panarimané// (Serat Widya Pramana, 19)
Artinya: ketika bumi tumbuh sejak jaman tirtayoga/ semua hidup dengan kesejahteraan atau kehidupan pada masa itu berpegang teguh pada budi pekertinya masing masing/ serta di iringi kebaikan agar diterima// (Serat Widya Pramana, 19)

Wujud nilai sopan santun dalam Serat Widya Pramana setelah membaca tiga kutipan diatas, kurang lebih dari dua kutipan bisa disimpulkan bahwa sejak jaman tirtayoga atau jaman dulu, Ketika pengarang menulis serat widya pramana ini, segala sesuatunya berpegang teguh pada budi pekerti masing-masing orang. Ketika setiap orang sudah berpegang pada hal tersebut, pasti hidupnya sejahtera. Kurang lebih begitu. Jika dalam wujud sopan santun anak usia dini, hal tersebut bisa menjadi patokan bahwa kondisi lingkungan disekitar kita merupakan hal yang sangat penting. Karena hal tersebut sangat membawa pengaruh atau dampak bagi perilaku anak. Misalnya apabila orang tuanya tidak berpegang teguh pada budi pekertinya yang baik, sang anak pasti akan ikut terbawa oleh karakter orang tuanya. Contohnya ketika orang tuanya tidak bisa mengontrol emosinya ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang membuat orang tuanya marah. Lalu dengan mudahnya kedua orang tuanya memarahi anak tanpa bertanya dulu kenapa anaknya melakukan hal demikian. Hal tersebut akan membawa dampak psikis pada anak. Hal tersebut juga akan membuat anak terdoktrin mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana juga

menjelaskan tentang bagaimana caranya atau tindakan apa yang dilakukan agar anak bisa berperilaku sopan santun. Seperti pada kutipan dibawah ini :

// kayata tancêbbing cipta kang marang wêlassasih/mongka binantonnan ing tapabrata/ kang mangkono iku manawa cêpak tibaning pulung/ (Serat Widya Pramana, 18)

Artinya: // seperti berpegang pada perilaku kasih sayang/ maka melakukan ritual tapa brata/ yang disana itu hanya ada saat datangnya keberuntungan/ (Serat Widya Pramana, 18)

Perilaku kasih sayang dalam sopan santun juga mendukung perbuatan baik. Kegiatan pembiasaan anak dilakukan dengan melakukan berbagai kebaikan. Karena secara tidak langsung dirinya akan melihat kebaikan yang dirinya lakukan atau orang lain lakukan (Jansiewicz et al, 2004). Maka dari itu dalam kegiatan pembiasaan kebaikan pada anak usia dini akan membantu dia dalam mendapatkan kebaikan-kebaikan secara visual melalui pemberian penjelasan dan mengenai kebaikan-kebaikan tersebut. Kasih sayang juga termasuk kebaikan. Karena ketika seorang anak tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain, dia tidak akan bisa berbuat kebaikan karena cenderung diam dan acuh kepada seseorang yang berada dilingkungannya. Anak usia dini akan lebih mudah mempelajari pengetahuan dan melakukan pengamatan tentang kebaikan-kebaikan yang seperti apa dan bagaimana yang seharusnya dia lakukan. Setelah anak usia dini bisa menemukan kebaikan-kebaikan yang dapat dia terima, secara tidak langsung pasti dia akan mempraktikkan apa saja yang diamatinya. Kebiasaan berperilaku baik yang seperti diatas, akan menghasilkan komitmen pada anak untuk selalu berbuat baik kepada siapapun (Sanderse, 2020). Wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana selanjutnya adalah mengenai budi pekerti yang baik bahkan sejak tubuh belum bisa bergerak. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan dibawah ini :

manungsa ing jaman iku iséh padha anuhoni pakartining pramana/ mulané mangkono awit pancadriya durung kawawa pêncar/ amarga sari sarah saning jagad durung bisa tumular/ karena cahyaning pramana durung wigar/ dadi hêmpaning karga durung tumangkar/ ingjaman iku padha lêpas-lêpas panduluné/ amarga padha kalis dèning dayaning srêngèngè/ utawa atas- atasing pamiyargané/ awit ora katambêtan kumara ning jagad iki kabeh/ sarta têrus têrus ing panggadané/ awit nalis dèning abon-aboning bawana kabéhé/ lan padha têtêp- têtêp pamicarane/ awit padha anuhoni krêntêging cipta kang sajatiné/ déné kang aran cipta sajati iku kang iséh maligi durung kawoworan// bab 6// (Serat Widya Pramana, 20)

Artinya: Manusia di jaman itu masih berpegangan pada budi pekerti yang baik/ maka dari itu sejak anggota tubuh belum bergerak/ karena janin yang ada didalam bumi belum bisa bergerak/ karena cahaya kebaikan belum kalah/ jadi pengetahuan masih mentah/ di jaman itu sampai lepas penglihatannya/ karena tidak bisa menyatu dengan

cahaya matahari/ atau atas izin Allah/ mulai tidak terlihat anak kecil diseluruh penjuru bumi ini/ serta terus diasah/sejak tidak dapat menyatu di semua dunia ini/ dan tetap teguh dengan perkataannya/ juga sama berpegang teguh pada pendirian yang sebenarnya/ kalau yang disebut pemikiran sejati itu yang masih mentah belum kecampuran// bab 6// (Serat Widya Pramana, 20)

Maksud mentah dalam kutipan diatas adalah belum matang atau masih belum tercampur oleh karakter-karakter yang diberikan oleh orang tua terutama oleh ibu. Jadi maksudnya adalah ketika anak lahir, dia masih belum mengetahui apa-apa tentang dunia ini. Bagaimana dia nanti akan berbicara, akan bersikap dan bertindak. Oleh karena itu dimaksud mentah. Dalam kondisi ini, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal yang baik-baik dan mengajarkan kepada anak untuk tetap teguh pada pendiriannya. Karena pasti setiap orang tua akan mengajarkan anaknya cara yang berbeda-beda. Dan tentunya sudah berusaha untuk membuat anaknya bersikap baik dan berbicara dengan baik kepada siapapun. Orang tua harus sabar dalam mengajarkan hal-hal yang baik untuk anaknya. Oleh karena itu, seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas, orang tua harus berpendidikan yang baik dan benar-benar siap menjadi orang tua. Karena orang tua yang berpendidikan akan lebih mudah dalam membentuk karakter anak, sehingga nantinya bisa memunculkan berbagai kesalehan sosial yang bisa menjadikan anak memiliki karakter yang peduli dengan orang lain, komunikatif, bisa bekerja sama dengan orang lain dan toleransi (Saadah et al, 2020). Wujud sopan santun dalam Serat Widya Pramana yang sudah dijelaskan diatas, cukup memberikan penjelasan mengenai bagaimana sopan santun yang ada dalam Serat. Setelah ini, pembahasan berikutnya adalah merefleksikan wujud sopan santun diatas dengan perilaku kasar anak jaman sekarang.

Refleksi sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dengan perilaku kasar anak jaman sekarang

Sopan santun menurut Yulaila (2018) adalah tuntunan bergaul di kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Sopan santun menjadi unsur penting yang paling penting dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dengan masyarakat. Karena biasanya, ketika seorang memiliki sopan santun yang bagus, orang tersebut akan lebih dihargai dan disenangi oleh masyarakat disekitarnya. Jika dalam masyarakat jawa, sopan santun disebut dengan *unggah ungguh* atau juga disebut dengan etika jawa. Dalam etika jawa ini, perilaku seseorang disebut dengan menjunjung tinggi nilai-nilai untuk menghargai dan menghormati serta bisa bersikap dan berperilaku dengan baik (berakhlak mulia). Oleh karena itu dalam sopan santun anak usia dini, orang tua harus bisa menguasai hal diatas. Karena dalam

kehidupan bermasyarakat saat ini, banyak sekali permasalahan yang terjadi kepada anak, khususnya dalam usia dini. Jika dalam masyarakat Jawa, kondisi anak usia dini saat ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan masa lalu. Bisa dilihat dari wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana yang sudah dijelaskan diatas diatas tadi. Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini khususnya pada anak usia dini sudah sangat banyak. Mulai dari sikap tidak sopan terhadap orang tua, kakek, nenek, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Bisa dilihat pada berita-berita di media sosial saat ini, banyak terjadi tragedi atau kasus yang dilakukan oleh anak usia dini. Salah satunya adalah anak yang berani dan tega melukai ibunya hanya karena tidak dituruti keinginannya. Tidak hanya itu, bahkan yang lebih parahnya lagi, anak seusia dini sudah bisa melakukan tindak asusila bahkan kepada orang yang lebih dewasa atau lebih tua. Maka dari itu, apabila kita semua sebagai orang tua bisa menjaga anak-anak dan mengajarkannya berbagai hal dengan baik, maka hal hal yang seperti itu pasti tidak akan terjadi. Jika wujud sopan santun dalam Serat Widya Pramana di refleksikan terhadap perilaku kasar anak jaman sekarang, tentunya akan berbeda. Bisa dilihat pada kutipan dibawah ini :

Ing sarèh ning wiji mau padha bangsaning ngalus// dadi ora kêna tinonton saka alussaning pandulu/ kang diarani kang alussaning pandulu mahu/ kang dhingin tanyacêbing ênêng hênining cipta/ kapindho sirna ning karsa/ kaping têlu sarèhing panggonda/ kaping paté reming poncadriya/ kaping lima dyatmikaning solah bawa/ manawa wus nêtêpi karti limang prakara iku/ amêsthi kawawa hanon wujud sawantahe wiji mau/ (Serat Widya Pramana, 22)

Artinya: Tapi karena janin tadi dilihat dari baiknya penjelasan// jadi tidak bisa dilihat oleh penglihatan/ yang disebut baiknya penglihatan tadi/ yang dulu tertanam dipikiran yang jernih/ kedua cahaya didalamnya/ ketiga sabar/ keempat anggota tubuh/ kelima tingkah laku yang sopan/ kalau sudah memenuhi lima perkara itu/ pasti membawa wujud baik bagaimana benih tadi/ (Serat Widya Pramana, 22)

Apabila seorang anak sudah dididik dengan baik, maka dengan sendirinya dia akan bersikap sopan dan santun serta membawa wujud baik untuk orang lain dan dirinya sendiri. Bisa dilihat dalam kutipan diatas. Apabila direfleksikan dengan perilaku kasar anak jaman sekarang, juga sangat berbanding terbalik. Karena pada umumnya, anak jaman sekarang itu tidak bisa mendengarkan orang lain. Tidak menerima kritik dan saran dari orang lain. Apabila si anak dinasehati oleh orang lain, kebanyakan mereka akan merasa tidak terima dan akan marah dengan orang yang dianggapnya menyalahkannya itu. Terkang saja ketika berbicara dengan orang tuanya sudah menggunakan nada dan bahasa yang tidak seharusnya. Apalagi kalau anak tersebut merasa paling benar dan orang tuanya juga tidak bisa mengendalikan anaknya sendiri. Hal tersebut akan sangat berdampak pada orang

disekelilingnya. Apalagi jika sudah dikaitkan dalam etika Jawa, anak yang demikian sudah dianggap anak yang tidak paham etika dan dianggap anak yang tidak memiliki moral. Karena dalam kehidupan yang akan datang, jika dia terus seperti demikian, dia tidak akan diterima di masyarakat. Anak yang demikian akan dianggap tidak beradab. Berbeda sekali dengan wujud sopan santun yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, jika sudah terjadi hal demikian, yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah secara perlahan mencoba memberi tahu dan menasehati dengan baik-baik. Mencoba mengambil hati sang anak. Karena dalam usianya yang masih dini, dia akan bisa melihat bagaimana kedua orang tuanya bersikap dan berperilaku. Setidaknya mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi ketika anak tersebut dibiarkan dengan sikapnya yang demikian. Karena dalam masa itu, anak bisa mencoba memahami kembali seperti apa dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam Serat Widya Pramana dibawah ini :

barèng bocah wus umur 36 sasi/ iku diaranni patang jaman/ kabèh pirantining raga padha wimbuh ing kasantosané/ ponca wus okèh tumangkarré mangkono/ bunjur sinébut ponca driya pratanandha bocah ing wéktu iku wus dhamangpan kuluné / wus céto wicarané/ wus wijang wargandané/ wus térang pamyarsané/ sarto ing pamircara wus wêruh béda bedané/ mulané ing mongsa iku diawittawit tanasinung pawulang/ pinangkating sawatarané/ kang mangkono iku amung minangka panandhangir ring pagrait/ ananging bocah ing wéktu iku lagi mongsaning kumratu ratu/ tumindakking piwulang winor lan pangudang yén wus widagdadén alèm banah// Widya pramana (Serat Widya Pramana, 24)

Artinya: lalu ketika anak sudah berumur 36 bulan itu disebut empat zaman/ semua alat tubuh tumbuh dengan kuat/ indranya sudah banyak berkembang/ lalu disebut dengan panca indra bertanda anak diwaktu itu sudah stabil pencernaannya/ sudah lancar bicarannya/ sudah jelas penciumannya/ sudah terang penglihatannya/ serta saat berbicara sudah tahu beda – bedanya/ maka pada masa itu anak sudah mulai diberikan pelajaran/ sudah bisa mengira – ngira/ yang hanya mempelajari tentang pemahaman saja/ namun anak pada waktu itu dimasa bandel – bandelnya/ pelajaran yang diberikan dicampur dengan bermain jika sudah pintar bisa di manja// Widya pramana (Serat Widya Pramana, 24)

Pembiasaan anak bisa dirubah. Tergantung bagaimana cara orang tua atau strategi orang tuanya dalam mendidik anaknya. Apakah dengan didikan yang keras atautkah di manja. Itu semua tergantung dari pendidik atau orang tua. Karena sudah jelas apabila direfleksikan dengan perilaku kasar anak jaman sekarang, Wujud sopan santun dalam Serat Widya Pramana ini sudah jauh dari yang seharusnya. Perlu pemahaman dan pembiasaan. Pembiasaan tersebut bisa dilakukan dengan mengajak komunikasi sehari-hari (Trisnawati & Fauziah, 2019). Karena dengan pembiasaan komunikasi yang baik tersebut, bisa jadi sang anak akan bisa berubah. Tidak lupa dengan memperhatikan kenyamanan pada anak dan

memberikan motivasi kepada anak supaya semangat dalam mengubah perilaku atau belajar memperbaiki diri. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Serat Widya Pramana seperti dibawah ini :

12// manawa wus tumêka 21 tahun diaranni jaman pingpat ki jika wus diaranni diwasa/ werdiné sirna adining warna/ ing kono têtêp manungsané/ yén wus ing morsa iku /gonné nandukaké wulang/ kajalarran/ sakêdhapping nétra sasmita/ utawa cinaritaké nasakéh ing lèpiyan kuna kuna// (Serat Widya Pramana, 25)
Artinya: 12// Jika sudah berumur 21 tahun disebut jaman ke empat anak yang remaja sudah bisa disebut dewasa/ semua hilang bersama warna/ disitu tetap disebut manusia/ jika sudah di masa itu/ sudah waktunya menambahkannya pelajaran/ sebab/ walaupun hanya sekedipan mata/ atau menceritakan naskah kuno yang bisa menjadi contoh// (Serat Widya Pramana, 25)

Penanaman karakter sopan santun pada anak sudah cukup jelas dalam kutipan diatas karena sudah dijelaskan bagaimana memberikan ilmu atau pelajaran terhadap anak. Bisa dengan menceritakan naskah kuno yang bisa dijadikan contoh dalam menanamkan sopan santun tersebut. Contohnya sudah bisa dilihat sendiri dalam Serat Widya Pramana sudah dijelaskan bagaimana wujud sopan santun dan refleksinya dalam perilaku kasar anak jaman sekarang. Mungkin dengan adanya pembelajaran yang demikian, akan memudahkan para orang tua yang anaknya tidak bisa atau susah untuk mendapatkan masukan dari orang lain atau susah untuk diajak berbicara. Yang pastinya melakukan pendekatan dengan sang anak agar anak merasa nyaman. Berbeda dengan anak yang sudah cerdas atau sudah bisa membedakan hal yang baik dan buruk. Tentunya karena diajarkan oleh orang tuanya sejak dini. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini :

sanadyan uripping dumadi iki saka trimurti kabéh/ nanging kang kalèbu pinunjul dhéwé manungsa awit manungsa iku kadunungan lantipping panggrait sarta wasis amardi budi kang mangkéné iku iya saka bédaning piranti tandhané mangkéné kayata kéwan kang wus kawilang lantip dhéwé durung bisa madhani akalling manungsa/ déné manungsa kang bédha bangét akallé saisin ngungkulli sakelling thuthukulan // (Serat Widya Pramana, 26)
Artinya: walaupun hidup ini semua berasal karena adanya ketiga hal tadi/ namun yang menjadi kelebihan diri manusia itu dimulai dari watak yang tajam serta kecerdasan agar kebudian budi seperti ini semua berasal dari perbedaan akal pikiran sebagai tanda pembeda seperti halnya hewan yang sudah digolongkan sebagai hewan yang cerdas saja belum bisa menyamai akalnya manusia/ jadi akal manusia itu sangatlah berbeda dengan akal - akal makhluk lainnya melebihi akal seisi tetumbuhan// (Serat Widya Pramana, 26)

Kecerdasan dalam kepribadian anak memang berbeda-beda. Namun peran orang tua dan orang yang disekitarnya sangat penting untuk membantu apabila anak tersebut tidak

termasuk dalam anak yang cerdas. Namun pasti anak tersebut bisa memikirkan hal-hal yang menurut dia itu baik dan buruk. Anak juga pasti paham walaupun dia memiliki watak yang keras, namun kebanyakan anak yang memiliki watak yang keras juga sebenarnya memiliki hati yang penyayang. Seperti yang sudah dijelaskan dalam wujud sopan santun dalam Serat Widya Pramana diatas. Selain itu, setiap anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Ada anak yang bisa dengan mudah menahan rasanya, ada anak yang tidak bisa menahan rasanya seperti rasa marah dan sebagainya. Namun sebagai orang tua yang baik, harus bisa mengenali bagaimana karakter sang anak dengan baik. Hal tersebut juga dijelaskan dalam kutipan dibawah ini :

béda manungsa kang mardi sirepping hawa nêpsu/ tansah angégunggaké tancêbbing cipakangwêlas asih iku wêtuning gêtih saka pancarraning jantung kang sisih kiwa/ amêsti rupa putih sumunar kuning amarkarta tumêkaning ngutêk/ amung abang asému kuning baé// iya iku diaranni gêtih suci/ sucining gêtih iku martandhani adigging trimurti// widya pramana (Serat Widya Pramana, 27)
Artinya: Manusia memiliki kemampuan yang berbeda – beda ketika menahan hawa nafsu/ yang selalumeutamakan menancapnya besar belas kasihan itu keluaranya darah dari pancaran sebelah kiri/ yang selalu berwarna putih bercampur kuning yang berasal dari otak/ hanya merah bercampur kuning saja/ itulah yang disebut dengan darah suci/ sucinya darah itu merpertandakan tata krama dari ketiganya/ Widya pramana (Serat Widya Pramana, 27)

Ketika orang tua sudah mampu mengenali karakter anaknya bagaimana, hal tersebut akan bisa membuat keadaan anak menjadi lebih baik. Dan jika orang tua berhasil dalam mendidik anaknya, perilaku anak yang kasar di jaman sekarang ini akan sedikit berkurang dan jarang kita jumpai. Keberhasilan tersebut tidak boleh dibuat senang dulu karena setiap anak akan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Namun apabila sang anak sudah paham betul dengan pembiasaan orang tua dan ajaran orang tua serta lingkungannya juga mendukung karakter baiknya, pasti hal tersebut akan melekat permanen didalam diri anak. Jadi bukan salah anak apabila dia tidak bisa bersikap baik dengan orang. Karena pada dasarnya, ketika dia lahir, dia belum mengetahui apa-apa dan dia tidak memiliki bekal apapun ketika lahir ke dunia. Semua yang dia bawa sekarang ini adalah murni didikan dari orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam kutipan dibawah.

Manungsa iku kang minongka uwit jiwa/ kangmongka oyot tacipta kangmongka dukking panggrait/ kangmongko godhong ngaimpanning karsa kangmongko kêmbanggé péncaring ponyoca driya/ kangmongko wohé kananing rahsa kangmongko isi urubbing trhra (aksara tidak jelas)/ mulané yén ana manungsa kang tansah jurunggi arding budi hangkoro ing pralampitané kaya déné thuthukullan kang tansah kapanasên sadina dina kangmongka tanantuk udan kang mésti godhong ngapada alum// Aluming godhong lawas lawas katêmahiné gogrog/ gogrogging

godhong wit tésudhekti ngarang/ ngarangnging uwit mau témah angérbég banyajur tumiba ing bumi/ (Serat Widya Pramana, 32)

Artinya: Manusia itu seperti pohon jiwa, ketika akar tercipta ketika kelebihan pemahaman / ketika daun sebagai keinginan ketika bunga berpecah menjadi panca indra / ketika buahnya menjadi keadaan rasa dikehidupan (aksara tidak jelas), maka dari itu ketika ada manusia tolong menolong menjadikan kebaikan dalam budinya yang sama halnya dengan tetumbuhan yang selalu kepanasan setiap hari / walaupun mendapatkan hujan itu membuat semua daunnya menjadi layu // layunya daun yang lama lama kelamaan pasti akan gugur/ gugurnya daun membuat pohon memiliki sedikit daun / pohon yang memiliki daun sedikit tadi menjadi takdir orang tersebut pasti akan mati// (Serat Widya Pramana, 32)

Refleksi wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dan refleksinya terhadap perilaku kasar anak zaman sekarang ini sangat berbanding terbalik. Namun disamping itu, terdapat jalan keluar atau cara mengantisipasi perilaku kasar yang terjadi pada anak usia dini tersebut. Walaupun refleksi yang dijelaskan dalam artikel ini tidak mendukung atau berbanding terbalik, namun dalam penyusunannya membuah hasil untuk bagaimana cara mengatasi permasalahan yang telah terjadi. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut juga bisa diketahui dan bisa mencari solusi dalam permasalahan yang sudah dijelaskan diatas. Sopan santun pada anak usia dini ini memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak seterusnya. Karena hal tersebut akan terus dibawa ke masyarakat dan masyarakat yang akan bisa menilai bagaimana etika anak tersebut. Jika refleksikan dengan etika jawa atau *unggah ungguh*, pastinya akan sama. Karena masyarakat jawa sekarang ini, memiliki pedoman hidup yang berasal dari nenek moyangnya. Dalam masyarakat jawa memang sudah menerapkan etika jawa ini dan apabila etika tersebut tidak sama dengan nilai-nilai atau norma-norma masyarakat, anak tersebut tidak akan diterima oleh masyarakat.

Kembali kepada wujud sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana dan refleksinya terhadap perilaku kasar anak jaman sekarang. Sebenarnya jaman sekarang ini, anak usia dini tidak hanya kasar dalam berbicara, juga dalam bersikap. Dan hal tersebut juga sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Karena mungkin sudah hilang etika yang tertanam pada diri anak karena beberapa faktor. Namun, selagi anak masih bisa diajak untuk berkomunikasi, bisa saja perubahan terjadi dan anak akan bisa menjadi lebih baik kedepannya. Sebagai penutup, dalam Serat Widya Pramana dibawah ini sebagai penutup pembahasan mengenai hal tersebut.

né dalam manungsa kang nencênci tamartan wêlas asih iku pralampitane kaya déné thuthukullan kang tansah gogrogging godhong wit tésudhekti ngarang/ ngarangnging uwit mau teémah angérbég banyjur tumiba ing buminé dalam manungsa kang nencênci tamartan wêlas asih iku pralampitane kaya déné thuthukullan kang tansah kataman ing banyu udan sarta diruktènni ing kiwa têngénné/ kang mêsthi godhonggé padha katon ngrêmbaka sarta sêgêr sêgêrring godhong kuwawa nuwuhhaké sêmi/ sêmi iku kuwawa mahanani kêmbâr sarta woh kang padha andadi/ tuwuhhing woh iku amratandhani kabèh satokèwan ingkang sarwa gumêrmêt sarta ingkang sarwa rumiki/ apa déné janma manungga kang padha andulu/ kang mêsthi kapidêpang angundhuh wohhé/ yèn kêbangnga iya pèni rupané sarta arum gandané/ mangkono pralampitanning janma/ kang agung nênceêp cipta warta wêlassih// Tamat// (Serat Widya Pramana, 33)

Artinya: Begitulan jalan kehidupan manusia yang tajam yang selalu membutuhkan belas kasih seperti hal nya Daun yang berguguran rontok dari pohon/ rontoknya pohon tadi takdir yang ditunggu lalu tiba di bumi jalan manusia yang berendam kurma belas kasihan itu melambangkan seperti tumbuhan yang terkena air hujan serta dirawat dikiri kanannya/ yang daunnya selalu kelihatan banyak dan segar segar daun yang tumbuh/ daun yang tumbuh itu menjadikan sama dan benih sama tumbuh/ tumbuhnya benih itu menandakan semua hewan hewan berebut serta semua indah/ apalagi manusia manusia yang sama melihat/ yang selalu memetik buahnya/ kalau bunganya memang bagus bentuknya serta harum wanginya/ maka tandanya manusia/ yang baik menanamkan pikiran yang belas kasihan// (Serat Widya Pramana, 33).

SIMPULAN

Sopan santun anak usia dini dalam Serat Widya Pramana menjelaskan tentang bagaimana wujud nilai sopan santun anak dalam Serat Widya Pramana serta refleksinya terhadap perilaku kasar anak zaman sekarang. Dalam Serat Widya Pramana bab 10 yang khusus menjelaskan tentang bagaimana membaca watak tubuh yang menjadi tatanan sopan santun menurut pembacaan dari Serat Darmasoka yang dikarang oleh Begawan Palasara di Wukirratawu. setelah mengetahui wujud nilai sopan santun anak dalam Serat Widya Pramana, penulis merefleksikan wujud sopan santun tersebut dengan perilaku kasar anak zaman sekarang. Hasil dari kajian tersebut adalah dari beberapa wujud sopan santun yang terdapat dalam Serat Widya Pramana, tidak bisa dijadikan cerminan di zaman sekarang ini. Karena di zaman sekarang ini, sudah banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak khususnya berperilaku kasar. Hal tersebut bisa terjadi karena minimnya pendidikan orang tua dan ketergantungan anak menggunakan sosial media. Oleh karena itu, dalam masa sekarang ini, pentingnya pendidikan orang tua dan pengawasan orang tua terhadap anak serta pembiasaan perilaku dan sikap yang baik terhadap anak usia dini. Mengingat anak dalam masa pertumbuhan yang akan meniru setiap perilaku orang tuanya sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41-48.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/1699>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17467>
- Badruzaman, A. I., & Kosasih, A. (2018). Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal ManuskriP Nusantara*, 9(2), 1-25.
<https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/009002201901>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/18529>
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1022>
- Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182-191.
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/13625>
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12-25.
<https://e-journal.uingusdur.ac.id/asghar/article/view/5750>
- Lastari, A. (2017). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63-79.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/download/3280/2330>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554-559.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4712>
- Yulaila, N. (2015). Peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar. *Academia*, 1(1), 1-8.
https://www.academia.edu/37907151/PERAN_KELUARGA_DALAM_PEMBENTUKA_N_KARAKTER_SOPAN_SANTUN_ANAK_SEKOLAH_DASAR

Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266. <https://www.researchgate.net/publication/350384658> Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan